

## ALIH STATUS DAN MEKANISME PERAYAAN YAA QOWIYYU DI JATINOM KLATEN TAHUN 1986-2022

### STATUS ALERT AND MECHANISM OF YAA QOWIYYU RELIGION IN JATINOM KLATEN ON YEAR 1986-2022

Arya Bagus Nur Ajiyanto<sup>1</sup>✉, Muh. Fajar Shodiq<sup>2</sup>, Nor Huda  
Ali<sup>3</sup>, Irma Ayu Kartika Dewi<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup> UIN Raden Mas Said Surakarta  
✉aryabagusnurajiyanto@gmail.com

Article history:  
Submitted: 9 Juli 2024  
Accepted: 10 Juli 2024  
Published: 12 Juli 2024

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang Sejarah alih status dan mekanisme perayaan *Yaa Qowiyyu* dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 1986-2022. Permasalahan yang penulis bahas ialah eksistensi tradisi *Yaa Qowiyyu* dalam sudut pandang politik, ekonomi, dan pariwisata di Jatinom Klaten, proses alih status perayaan *Yaa Qowiyyu* di Jatinom Klaten, dampak dan pengaruh yang terjadi pasca alih status di Jatinom Klaten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah. Penulis menitikberatkan pada sumber primer berupa arsip sekretariat yayasan P3KAG dan koran sezaman. Perpaduan hasil penelitian dari masa lampau dan masa kini yang dikomparasikan oleh penulis menjadikan suatu pandangan yang mengkerucut bahwa terdapat perbedaan dalam perayaan *Yaa Qowiyyu* di beberapa aspek-aspek tertentu yang dikaji oleh peneliti dari tahun 1986 hingga 2022. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan perkembangan dari Tradisi *Yaa Qowiyyu* seiring berjalannya waktu memiliki catatan tersendiri di setiap zaman dalam peristiwanya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasca pemerintah turut andil dalam penyelenggaraan *Yaa Qowiyyu* kemudian memberikan pengaruh baik yang signifikan terhadap penyelenggaraan kegiatan yang selalu diadakan setiap tahunnya.

**Kata Kunci:** *Yaa Qowiyyu* Jatinom; Alih Status; Mekanisme

**Abstract:** This research discusses the history of the transfer of status and mechanisms for celebrating *Yaa Qowiyyu* from year to year in the period 1986-2022. The problem that the author discusses is the existence of the *Yaa Qowiyyu* tradition from a political, economic and tourism perspective in Jatinom Klaten, the process of changing the status of the *Yaa Qowiyyu* celebration in Jatinom Klaten, the impact and influence that occurred after the change of status in Jatinom Klaten. This research uses historical research methods, namely topic selection, source collection, verification, interpretation and historical writing. The author focuses on primary sources in the form of archives of the P3KAG foundation secretariat and contemporary newspapers. The combination of research results from the past and the present that are compared by the author makes a narrowed view that there are differences in the celebration of *Yaa Qowiyyu* in certain aspects studied by researchers from 1986 to 2022. This research concludes that the development of the *Yaa Qowiyyu* Tradition over time has its own record in each era of its events. The results of this research show that after the government took part in organizing *Yaa Qowiyyu*, it then had a significant positive influence on the implementation of activities which are always held every year.

**Keywords:** *Yaa Qowiyyu* Jatinom; Status Change; Mechanism

## PENDAHULUAN

Islam sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Aspek sosial budaya dari masyarakat setempat ketika agama Islam mempengaruhinya tidak serta merta terkikis seketika, namun terjadi proses transformasi yang hingga kini masih terus berlangsung. Sebagai contoh adalah upacara mitoni, selamatan, turun tanah, merupakan tradisi Jawa yang mengalami akulturasi dengan Islam dan masih ada hingga kini.<sup>1</sup> Tradisi masyarakat yang kemudian menjadi adat budaya memang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang melingkupinya. Hubungan antara aspek dapat dilakukan melalui proses kreasi seseorang yang di dalamnya termasuk artefak (terentang dari benda-benda purbakala hingga ide-ide yang tertulis dalam buku), perilaku (mulai dari kebiasaan, motorik hingga berfikir, berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain) atau abstraksi (kepercayaan atau pengetahuan tentang dunia, diri sendiri dan orang lain serta tentang hasil abstraksi diri sendiri).<sup>2</sup>

Upacara tradisional *Yaa Qowiyyu* pada intinya merupakan upacara permohonan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kemudahan mencari rizqi dan dilindungi dan diberkahi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu *Yaa Qowiyyu* juga disebut upacara "penyebaran apem".<sup>3</sup> Disebut demikian karena pada setiap puncak acara *Yaa Qowiyyu* akan diperebutkan kue apem kepada pengunjung. Para pengunjung sangat antusias untuk mendapatkan kue apem karena mereka percaya bahwa apem hasil rebutan tadi tidak akan dimakan, tetapi disimpan sebagai benda yang mengandung makna. Komodifikasi budaya dalam ritual *Yaa Qowiyyu* merupakan secondary activity yang mampu menjadi penggerak perekonomian masyarakat. Selain itu, ritual *Yaa Qowiyyu* secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa ritual menjadi ruang terbuka yang mengakomodasi semua orang dengan kepentingannya masing-masing sehingga setiap orang memiliki makna atas ritual itu. Tulisan ini terbatas pada kajian mengenai *Yaa Qowiyyu* dari sudut pandang budaya dan ekonomi. Kajian lainnya pada dasarnya dapat dilihat pada fenomena *Yaa Qowiyyu* dalam hubungan antara agama dengan budaya lokal masyarakat klaten. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lanjutan yang melihat hubungan agama dengan budaya lokal dalam tradisi *Yaa Qowiyyu* sehingga akan melahirkan penelitian yang lebih komprehensif.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Baidlawi. *Kisah Walisongo "Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa"* (Surabaya: Apollo, 1995)

<sup>2</sup> Utama, J.S.A. "Psikologi Budaya (*Culture Psychology*) Kritik dan Konstruksi Pemikirannya". Sukma Vol.2 no. 1. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003)

<sup>3</sup> Yanuar Bagas, Arwansyah Sarwiji Suwandi, Sahid Teguh Widodo. "YAQOWIYYU TRADITION IN KLATEN: ANALYSIS OF FUNCTION AND MEANING" (Jurnal Pariwisata.2017), 1.

<sup>4</sup> Satya Widya. "Strategi Komodifikasi Budaya dalam Ritual *Yaa Qowiyyu* pada Masyarakat Jatinom, Klaten". (Jurnal Studi Agama Vol. 4 No. 1. 2017), 1-8.

Dalam upacara tradisi Yaa Qawiyyu mengandung unsur Islam-Jawa yang terlihat dalam simbolnya, yaitu apem. Adanya hal itu sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan adanya upacara tradisi Yaa Qawiyyu karena terdapat unsur Islam-Jawa dengan mempercayai apem yang dapat mendatangkan berkah. Masyarakat menilai yang bisa mendatangkan berkah hanya Allah SWT, karena apem yang terdapat dalam upacara tradisi Yaa Qawiyyu hanya bisa membuat kenyang. Masing-masing masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap upacara tradisi Yaa Qawiyyu, hal itu disebabkan cara pandang masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup> Jika dikaji upacara adat *Yaa Qowiyyu* sendiri memiliki tujuan berupa implementasi hasil budaya dan agama dengan semangat ekonomi daya tarik wisata. Esensi dari upacara adat *Yaa Qowiyyu* sudah tidak seperti dulu yang mana syarat akan nilai-nilai kesakralan sangat diperhatikan. Hingga saat ini upacara adat *Yaa Qowiyyu* menjadi motif dengan bingkai pengembangan ekonomi bertaraf kebudayaan lokal dari tradisi itu sendiri.<sup>6</sup>

Terkait pelaksanaannya sendiripun memiliki sumber dana yang berasal dari Pemerintah kemudian berasal dari pagu anggaran Dinas Pariwisata kabupaten Klaten pasca terbitnya SK Bupati Klaten. Dalam pelaksanaannya panitia yang berasal dari P3KAG dimunculkan SK dan diajukan kepada pemerintah kabupaten Klaten yang mana memiliki alur dari Camat, Kepala Dinas Pariwisata, dan Humas kabupaten Klaten. Informasi terkait perayaan *Yaa Qowiyyu* berawal dari P3KAG setiap tahunnya mengajukan usul pelaksanaan dan ketentuan melalui hasil keputusan dari SK kepanitiaan dan Musyawarah Bersama.<sup>7</sup> Dikutip dari koran Media Indonesia terbitan tahun 1991, alur dari penyampaian informasi terhadap publik dimulai dari Humas Pemerintah Daerah kemudian merambat terhadap kepala dinas Pariwisata Kabupaten Klaten yang mana pada saat itu Wibowo Muktiarjo dan sebagai penangan informasi Pembantu Tugas Gubernur Jawa Tengah yang mana saling bersinergi untuk melestarikan dan publikasi terhadap masyarakat umum pada saat itu.<sup>8</sup>

Puncak acara *Yaa Qowiyyu* akan diperebutkan kue apem kepada pengunjung pada setiap tahunnya. Para pengunjung memiliki antusias untuk mendapatkan kue apem karena mereka percaya bahwa apem hasil rebutan tadi tidak akan dimakan, tetapi disimpan sebagai benda yang mengandung tuah. *Yaa Qowiyyu* disebut juga "Saparan" karena pelaksanaan upacara ini selalu jatuh pada bulan Sapar dalam perhitungan tahun Qomariah tahun Jawa. Transformasi perayaan *Yaa Qowiyyu* memiliki dampak yang begitu signifikan pada setiap tahun perayaan tersebut, sehingga

---

<sup>5</sup> Tami Rosita, "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Yaa Qowiyyu Yang Mengandung Unsur Islam Jawa Di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng"(Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi S-1, 2012)

<sup>6</sup> Max Weber. *The Sociology of Religion*. (Boston : Beacon Press, 1991), 81.

<sup>7</sup> Dinas Pariwisata. *Sadar Wisata*. (Dinas Panwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten,1991).

<sup>8</sup> Arsip Koran Media Indonesia, "Perayaan Yaa Qowiyyu"( Nusantara : 12 September 1991)

menjadi evaluasi secara data dalam kajian sejarah perayaan *Yaa Qowiyyu* baik dalam sektor sosial, budaya, pariwisata, maupun ekonomi.<sup>9</sup>

Alih status dalam bidang tradisi telah mengalami perubahan nilai-nilai adat, sebagai dampak langsung perubahan zaman dan dilihat sebagai sebab melemahnya suatu budaya masyarakat setempat. Untuk memberikan pertimbangan akan hal itu, maka harus ada usaha untuk mengembalikan dan melestarikan budaya terhadap nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan terus dilakukan. Artinya proses pengembalian nilai-nilai budaya dan pendidikan dalam tradisi ini terus ditujukan untuk meningkatkan budaya sebar apem melalui tata cara yang ada. Sosialisasi nilai-nilai budaya terhadap masalah ini diupayakan dengan kondisi yang ada yaitu dengan melalui lembaga-lembaga yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan dalam kepenulisan sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan Historiografi.<sup>11</sup> Heuristik adalah suatu teknik mengumpulkan sumber.<sup>12</sup> Penulis menggunakan sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui berbagai sumber lisan maupun tulisan yang sesuai dengan pokok-pokok yang akan dibahas didalam penelitian ini. Sumber primer yakni berupa arsip dari koran Berita Yudha tahun 1984 dan 1994, Koran Harian Neraca 1989, Koran Bernas tahun 1992, dan koran media Indonesia 1991. Kemudian didukung dengan sumber sekunder yang merupakan penelitian maupun kajian terdahulu yang membahas terkait perayaan *Yaa Qowiyyu*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Mula Hingga Eksistensi *Yaa Qowiyyu* Secara Politik Budaya Ekonomi Pariwisata**

*Yaa Qowiyyu* merupakan ajang tahunan festival tradisi yang diadakan setiap bulan safar bulan kedua penanggalan jawa. Penduduk setempat menyebutnya sapanan, sebagaimana ciri khas *Yaa Qowiyyu* melakukan penyebaran kue apem panganan bulat terbuat dari tepung beras. Dalam prosesi penyebaran apem dilakukan dari panggung permanen di selatan masjid yang berlokasi di kompleks pemakaman Ki Ageng Gribig. Masyarakat mempercayai bahwa apem tersebut membawa kesejahteraan bagi mereka yang berhasil mendapatkannya. Secara geografis perayaan *Yaa Qowiyyu*

---

<sup>9</sup> Islami, M. E. N. dan M. Ikhsanudin. Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyyu di Jatinom Klaten. Jurnal Media Wisata, 12 no.2 (2014): 102-115.

<sup>10</sup> Alfian Ricky Saputro, "Nilai-nilai pendidikan Akhlaq dalam tradisi Yaa Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom kabupaten Klaten tahun 2017"(Universitas Islam Indonesia, Skripsi S-1, 2018)

<sup>11</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana,1995), 74.

<sup>12</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*.( Yogyakarta: Penerbit Ombak,2011)

dengan rangkaian macamnya berada di beberapa tempat yang satu wilayah dengan makam Kyai Ageng Gribig diantara lain Jalan Kecamatan jatinom, Lapangan Klampeyan, dan Oro-oro ombo yang satu lingkup dalam satu desa. Hal tersebut menjadi bonus demografi ketika perayaan berlangsung juga berada di pusat kecamatan sehingga memberikan akses yang sangat menguntungkan untuk para pengunjung. Perayaan *Yaa Qowiyyu* menjadi hal menarik selain tempat yang sentris dari lokasi kecamatan namun memberikan keuntungan kepada para pedagang kaki lima atau asongan dari bonus demografi tersebut.

Awal mula perayaan *Yaa Qowiyyu* mulai pertama kali berbentuk majelis pengajian yang dikunjungi oleh umat islam dan masyarakat sekeliling jatinom, upacara tersebut diadakan setiap setahun sekali pada hari jumat pertengahan bulan sapar. Adanya upacara itu dinamakan *Yaa Qowiyyu* diambil dari doa Ki Ageng Gribig sebagai penutup pengajian yang berbunyi “*Yaa Qowiyyu Yaa Assis qowina wal muslimin, Yaa Qowiyyu warsuqna wal muslimin*” yang artinya “Ya Tuhan berikanlah kekuatan kepada kita segenap kaum muslimin. Kemudian doa tamu itu dihormati dengan suguhan kue roti dan ternyata kurang dalam memberikan hidangan sedangkan tamunya masih banyak yang belum menerimanya, Nyai Ageng Gribig segera bergegas membuat kue apem yang masih dalam keadaan hangat untuk dihidangkan kepada para tamu undangan. Kemudian majelis pengajian tersebut sampai sekarang setiap tahunnya masih berjalan, yang dilakukan pada malam jumat dan menjelang sholat jumat pada pertengahan bulan sapar, setiap tahunnya doa Kyai Ageng Gribig itu dibacakan dihadapan hadirin para pengunjung kemudian menyebutkan Majelis Pengajian itu dengan nama “ONGKOWIYU” yang dimaksudkan “Jongko Wahyu” atau mencari wahyu. Kemudian oleh anak turunya istilah ini dikembalikan pada aslinya yaitu *Yaa Qowiyyu*.<sup>13</sup>

Dikutip dalam majalah kelathi edisi VIII yang diterbitkan oleh media informasi Kabupaten Klaten bahwa Tradisi *Yaa Qowiyyu* bermula ketika Kyai Ageng Gribig pulang dari menunaikan ibadah Haji di Mekah. Kyai Ageng Gribig membawa oleh-oleh berupa tiga buah roti gimbal yang masih hangat, Roti tersebut dibagikan kepada sanak-saudara dan murid beliau yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Mereka berkumpul untuk mendengar cerita dan wejangan ilmu dari beliau. Sebelum mereka pulang, Ki Ageng Gribig bermaksud membagikan oleh-oleh kue tersebut. Namun, menurut Mbah Petruk salah satu sesepuh yang menjaga Ki Ageng Gribig, oleh-oleh tersebut tidak cukup dibagikan sehingga Ki Ageng Gribig meminta Istrinya (Nyi Ageng) dan keluarganya untuk membuat kue apem yang berjumlah banyak dengan replika bentuk yang sama dari oleh-oleh yang dibawa Kyai Ageng Gribig dari Mekah tersebut. Secara komposisi oleh-oleh

---

<sup>13</sup> Dinas Pariwisata Kab.Klaten.“*Mengenal Kepariwisata Kabupaten Klaten*” (Klaten : Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Klaten, 2004)

roti gimbal tersebut dihancurkan kemudian dicampurkan ke dalam adonan kue apem yang dibagikan.

Sejak 1688 Masehi atau 15 Sapar 1511 Saka, Ki Ageng Gribig selalu membagikan kue apem terhadap masyarakat sekitar rumahnya tersebut. Mulai saat itulah Kyai Ageng Gribig mengamanatkan kepada masyarakat jatinom untuk membuat kue apem sebagai sedekah kepada warga masyarakat. Amanat Ki Ageng Gribig itulah menjadi awal dari berlangsungnya Perayaan *Yaa Qowiyyu* hingga saat ini dengan pola yang seiring berjalannya waktu mengalami inovasi dan kreatifitas dalam penyelenggaraan. Asal nama *Yaa Qowiyyu* diambil dari bagian akhir doa memohon kekuatan dalam bahasa Arab, yakni *Yaa Qowiyyu*, yaa Aziz, Qowwina wal muslimiin. Penggunaan kue apem sendiri diambil dari kata bahasa Arab, yakni affum yang berarti maaf. Oleh karena itu, kue apem yang dibagikan dalam tradisi ini disebut Apem *Yaa Qowiyyu*.<sup>14</sup>

Secara pandangan politik tradisi *Yaa Qowiyyu* sudah diakui oleh tokoh-tokoh politik nasional dulu hingga sekarang, dalam kajian ini penulis memaparkan bahwa keterlibatan tokoh-tokoh nasional dalam membangun dan memberikan kontribusi terhadap perayaan *Yaa Qowiyyu* dari 1986 hingga masa kini. Dimulai dengan pejabat-pejabat pemerintah lokal yang selalu memberikan dukungan teknis maupun biaya dalam pelaksanaannya sehingga *Yaa Qowiyyu* menjadi sorotan publik dan pemerintah daerah. Beranjak dari sana peran bupati klaten melalui dinas pariwisata dan kebudayaan sangat berperan penting sebagai upaya memberikan ruang dan tempat terhadap penyelenggaraan *Yaa Qowiyyu* berjalan lancar dengan pendatang dari segala arah, kehadiran sosok bupati di setiap tahunnya sangatlah memiliki peran penting sebagai publik figur daerah yang menjadi anutan banyak masyarakat terutama di kabupaten Klaten sendiri. Kilas balik dari figur politik daerah yang disebut sebagai bupati, pada tahun 1986 bupati klaten yakni H. Suhardjono membuat surat keputusan dalam pembentukan panitia perayaan *Yaa Qowiyyu* sehingga secara eksistensi politik hal tersebut menjadi daya tarik wisata ketika perayaan berlangsung atas rekomendasi bupati klaten. Terbukanya jalur politik pada tahun tersebut menjadi satu langkah lebih maju akan perkembangan perayaan untuk mencakup tingkat nasional.

Kemudian pada tahun 1992 muncul sosok politik nasional dalam perayaan *Yaa Qowiyyu* yakni Menteri Agama RI H. Munawir Sadzali dan Menteri Perindustrian RI Hartarto Sastrosoenarto yang merupakan ayah dari Airlangga Hartarto politikus terkenal masa kini. Pada saat itu memberikan bantuan sebesar 15 juta kepada juru kunci atau panitia pembangunan makam Ki Ageng Gribig, pemberian bantuan dari kedua menteri tersebut berasal dari saku pribadi bukan anggaran negara yang mana dimaksudkan untuk merehab kompleks makam Ki Ageng Gribig di Jatinom klaten. Suatu tindakan yang sangat mulia bagi sosok pejabat akan kepedulian terhadap

---

<sup>14</sup> Amin Mustofa, "Kelathi Edisi VIII" (Media Informasi Kabupaten Klaten, Klaten, 2022), 1-3.

makam Ki Ageng Gribig yang mana berdasarkan berita dari koran bernas 1992 bahwa kedua pejabat tersebut merasa masih merupakan trah (keturunan) dari Ki Ageng Gribig. Bupati Klaten H.Suhardjono selanjutnya menyerahkan dana dari H. Munawir Sadzali sebesar 5 Juta dan Ir. Hartarto sebesar 10 Juta itu langsung kepada Panitia Pembangunan Makam Ki Ageng Gribig. Tak hanya melakukan kunjungan, mereka berdua melakukan ziarah di makam Ki Ageng Gribig sembari melihat-lihat kondisi makam tersebut.<sup>15</sup>

Kemudian dalam eksistensi pandangan politiknya dari perayaan *Yaa Qowiyyu* yakni pada tahun 2022 yang mana pada saat itu kegiatan saparan yang diadakan pasca pandemi Covid-19, sosok politikus yang hadir pada perayaan ini yakni Airlangga Hartarto yang pada saat itu menjadi Menko Perekonomian RI dan Ketua Umum Parpol Golkar tak hanya beliau namun anggota DPR RI dari fraksi Golkar turut mendampingi Airlangga Hartarto diantara lain Dito Ganinduto Wakil Ketua Komisi VI DPR RI, Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI Ace Hasan Syadzily, Anggota Komisi XI DPR RI Misbakhun selanjutnya yang menghadiri yakni Gubernur Jateng Ganjar Pranowo tak lupa juga Bupati Klaten Sri Mulyani turut serta dalam perayaan tersebut sehingga tokoh-tokoh politikus mewarnai puncak tradisi sebar apem tersebut.<sup>16</sup>

Ditinjau dengan kacamata politik dalam eksistensi tradisi *Yaa Qowiyyu* sangatlah menjadi pandangan khusus tersendiri mengingat bahwa beberapa politikus memiliki garis keturunan dari Ki Ageng Gribig seperti Menteri Agama RI H. Munawir Sadzali dan Menteri Perindustrian RI Hartarto Sastrosoenarto tahun 1992 kemudian ditambah Airlangga Hartarto anak dari Hartarto Sastrosoenarto yang hingga saat ini masih turut serta melestarikan tradisi tersebut. Dorongan tokoh-tokoh penting bangsa menjadi cikal bakal dari keberkahan Ki Ageng Gribig yang memiliki pengaruh penting terhadap bangsa, layaknya sosok Ki Ageng Gribig yang berdakwah di era Mataram Islam saat ini keturunannya melanjutkan kiprah perjuangan dalam menjaga tradisi keluarganya.

Esensi yang terjadi ketika sosok panutan masyarakat, publik figur, politisi, ataupun pendakwah mereka dipercaya untuk menjunjung dan melestarikan tradisi yang telah lama ada dengan menjalankan peran penting dalam memberi manfaat bagi masyarakat melalui tindakan mereka. Dengan merangkul nilai-nilai tradisi politik dan secara aktif menjaganya, para pemimpin atau politisi dapat menumbuhkan stabilitas, kesinambungan, dan rasa identitas dalam lingkungan mereka. Komitmen untuk melestarikan tradisi terutama *Yaa Qowiyyu* ini tidak hanya dengan menghormati masa lalu namun membentuk masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang dimulai dengan realisasinya dalam menerapkan nilai-nilai sejarah. Keseimbangan yang harmonis

---

<sup>15</sup> Arsip Koran BERNAS, “*Dua Menteri Bantu Rehab Makam Ki Ageng Gribig*” (14 September 1992)

<sup>16</sup> <https://radarsulbar.fajar.co.id/2022/09/16/hadiri-tradisi-yaa-qowiyyu-airlangga-berilah-kekuatan-kepada-kami-umat-muslim/> diakses pada 21 November 2023

antara politik dan tradisi, para politisi dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kohesi di antara masyarakat sehingga mampu mendorong keharmonisan dan kemajuan sosial. Merangkul esensi politik tradisi dan pelestarian sangat penting bagi pembangunan holistik dan kesejahteraan rakyat.

Kemudian dalam sudut pandang budaya, Masyarakat jatinom secara general memang terkenal sebagai masyarakat yang agamis dengan memeluk agama yang mayoritas islam, pola keagamaan yang ada memang masih banyak bercampur dengan kepercayaan setempat yakni kulturalisme mistik yang kadang bersinggungan dengan islam. Clifford Geertz dalam bukunya menyebutkan hal tersebut dikatakan sebagai masyarakat abangan atau masyarakat yang mempunyai pandangan keagamaan yang sinkretis.<sup>17</sup> Religi masyarakat jatinom sendiri secara pandangan kebudayaan memiliki perpaduan antara animisme dan dinamisme sebagaimana merupakan akar dari budaya asli dari Indonesia sejak zaman nenek moyang yang mampu memiliki kemampuan fleksibel terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat di setiap zamannya. Dalam tradisi *Yaa Qowiyyu* sendiri mengandung perpaduan alkulturasi kebudayaan tersebut, dikutip dari buku alkulturasi budaya islam dalam tradisi saparan/*Yaa Qowiyyu* di jatinom klaten karya dari Fajar Shodiq, bahwa tradisi *Yaa Qowiyyu* memiliki makna yang tersirat berupa nilai-nilai keseimbangan dan keselarasan antara makrokosmos dengan mikrokosmos, antara “ jagad gede” dengan “jagad cilik” dalam mewujudkan keseimbangan, keselamatan, dan kelarasan tersebut diwujudkan dalam bentuk tatacara “kosmis religius magis” yang dalam hal ini diwujudkan dalam tradisi *Yaa Qowiyyu* sehingga mencapai suatu makna inti yakni keselamatan dan ketentraman.<sup>18</sup>

Eksistensi kebudayaan yang dibawa oleh perayaan *Yaa Qowiyyu* sendiri sangatlah banyak sama halnya seperti masyarakat datang untuk berpartisipasi dalam perayaan *Yaa Qowiyyu* dengan mengikuti rangkaian acara dan prosesi sebar apem sebagai puncak acara sehingga menciptakan kondisi antusiasme terhadap tradisi tersebut. Prosesi perayaan *Yaa Qowiyyu* sendiri memiliki pengaruh secara psikologi terhadap partisipan yang mengikuti kegiatan tersebut, contoh hal lainnya dalam memperebutkan apem yang disebar sebagian besar meyakini bahwa ketika mendapatkan apem tersebut suatu keberkahan sehingga banyak masyarakat dari segala penjuru berbondong-bondong turut serta dalam puncak acara sebaran apem untuk memperebutkan apem dengan latar belakang variatif.

Adapun latar belakang budaya yang sama yakni kultur jawa yang berkaitan erat dengan soal rasa dan perasaan yang telah mengakar dan secara implisit memberikan pengaruh terhadap perilaku religius mereka, yang tak jaug dengan hal-hal bersifat sakral dan religius disebut sebagai tradisi

---

<sup>17</sup> Clifford Geertz. *The Religion of java “Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat jawa* (terj.) Aswab Mahasin (Jakarta :Pustaka Jaya, 1989)

<sup>18</sup> Muh. Fajar Shodiq. *Akulturasi Budaya Islam Dalam Tradisi Saparan/Yaqowiyyu di Jatinom Klaten* (Mahameru Press. Yogyakarta, 2008)



kejawan. Budayawan jawa menyatakan bahwa sebelum interaksi islam dengan budaya jawa telah didahului zaman kebudayaan kehinduan. Maka dengan munculnya kesultanan demak sebagai sebuah kerajaan islam telah mengawali fase dimana islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Intensitas islamisasi di jawa pada zaman dahulu sangatlah pesat dilatar belakangi dengan kemunduran kerajaan-kerajaan besar hindu- budha yakni majapahit sehingga menjadikan gejala dahsyat terhadap kehidupan masyarakat jawa pada waktu itu, lapisan-lapisan kebudayaan sangat melekat dengan masyarakat pasca runtuhnya kerajaan-kerajaan bercorak animisme dan dinamisme. Kepercayaan akan suatu hal-hal mistik dan tak kasat mata sudah menjadi keseharian dari perpaduan antara kebudayaan dan keyakinan, hingga turun-temurun perspektif akan hal tersebut tak dapat di hindari hingga saat ini yang terbukti oleh masyarakat yang percaya akan mistik jawa.

Tradisi *Yaa Qowiyyu* sendiri menciptakan suatu pandangan dalam memelihara keseimbangan kosmostik yang berada diantara kultus-kultus yang hidup hingga saat ini. Perjalanan dari masa lampau membawa sosok Ki Ageng Gribig sebagai pencetus dan anutan dari perayaan tersebut membentuk suatu kegiatan yang turun-temurun hingga disebut tradisi karena sudah berlangsung sejak lama. Perpaduan antara kebudayaan dan keislaman menjadikan kulturisme dalam perayaan *Yaa Qowiyyu* yang begitu di minati dari segala kaum dan begitu moderat dalam perkembangan setiap zamannya. Pada prosesi perayaan *Yaa Qowiyyu* terdapat upacara persembahan, yang merupakan rangkaian penghormatan terhadap para pendahulu atau leluhur. Hal tersebut juga merupakan bagian dari sinkretisme terhadap perpaduan islam jawa, bagi kalangan umat hindu terdapat upacara seperti Dewa Yajna, Pitra Yajna, rai Yajna, Manusia Yajna dan Butha Yajna yang merupakan upacara yang memiliki kesamaan dan dipandang berkaitan dengan prosesi persembahan tersebut. Upacara Pitra Yajna adalah upacara korban suci kepada salah seorang arwah.<sup>19</sup>

Eksistensi tradisi sebar apem, baik masa lampau maupun masa kini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia. Faktanya yang terjadi oleh umat islam terutama di Indonesia memiliki tantangan yang semakin variatif, baik dari pengaruh yang bersifat internal maupun eksternal. Dinamika yang terjadi seiring berjalannya waktu dipengaruhi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga memberikan dampak kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya yang signifikan terhadap suatu tradisi secara sekular.<sup>20</sup> Tradisi sebar apem adalah sebuah ritual masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta untuk memohon berkah dan keberuntungan dalam kehidupan

---

<sup>19</sup> Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama Bagian I : Pendekatan Budaya Budaya Terhadap Aliran kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Khong Hu Cu di Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)

<sup>20</sup> Moh. Ashif Fuadi, Irma Ayu Kartika Dewi, Mega Alif Marintan, and Qisthi Faradina Ilma Mahanani. "ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA (Perspektif Sejarah)" *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3.1 No. 1 (2022), 67. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5395>

sehari-hari. Tradisi ini melibatkan pembagian kue apem kepada masyarakat sekitar, yang biasanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki keturunan yang sudah lama menetap di suatu daerah. Perayaan *Yaa Qowiyyu* masa lampau dapat dilihat dari sejarahnya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas budaya Jawa dan telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi ini memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa keberuntungan dan keberkahan bagi mereka yang melakukannya dengan tulus dan ikhlas. Namun, dalam era modern ini eksistensi tradisi sebar apem menghadapi berbagai tantangan. Perubahan sosial dan budaya, urbanisasi, dan arus globalisasi telah mempengaruhi cara hidup dan pandangan masyarakat terhadap tradisi-tradisi lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang modern dan global, sehingga tradisi-tradisi seperti sebar apem sering diabaikan atau dianggap kuno. Oleh karena itu, peran generasi selanjutnya sangat penting dalam menjaga dan memperkuat eksistensi tradisi sebar apem. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan makna di balik tradisi ini. Pendidikan sejarah juga memiliki peran yang penting dalam memperkenalkan tradisi-tradisi lokal kepada generasi muda dan mengajarkan mereka untuk menghargai dan melestarikannya.

Penjualan apem sebagai identitas pada momen tersebut, banyak stand pedagang apem yang membuka lapak di sepanjang jalan terutama arah perayaan berlangsung. Munculnya varian-varian apem menjadi daya tarik tersendiri dalam penjualannya yang mana menjadikan julukan bahwa jatinom kota pem, seketika nuansa yang dirasakan adalah berkunjung di pasar apem. Selain apem yang menjadi identitas acara tersebut, banyak masyarakat sekitar perayaan juga membuka stand atau lapak lainnya seperti alat-alat tradisional, busana, bahkan sampai mainan anak. Sehingga dampak positif dari acara perayaan tersebut memiliki pengaruh besar dalam pengembangan UMKM masyarakat lokal.<sup>21</sup>

Pada tahun 2022 Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI melakukan siaran pers menggunakan surat terkait perayaan *Yaa Qowiyyu*, dalam siaran tersebut menjelaskan bahwa Menko Airlangga Hartarto merupakan keturunan Ki Ageng Gribig yang mana memiliki kewajiban sudah harusnya merawat dan melestarikan tradisi dan budaya yang sudah berlangsung ratusan tahun. Dorongan motivasi diberikan terhadap partisipan dan panitia penyelenggaraan *Yaa Qowiyyu*, dalam statementnya Menko Airlangga menyatakan bahwa dalam sapanan apem *Yaa Qowiyyu* adalah inovasi pada jamannya Kyai Ageng Gribig yang melakukan dakwah secara damai, dan saat ini berdampak juga pada geliat ekonomi masyarakat yang bergerak. Kehadiran tokoh

---

<sup>21</sup> Mohammad Hasan. *Ritual Ya Qowiyyu : Pergulatan makna modernitas, Agama, Budaya Lokal dan Kapitalisme*. Vol. 10 , No.2 (el-Harakah, 2008), 89.

politikus yang masyur dalam perekonomian negara memberikan integritas khusus dalam perayaan *Yaa Qowiyyu* yang secara langsung disokong penuh dalam sudut pandang kearifan lokal berbasis ekonomi yang juga sekaligus merupakan keturunan langsung dari Ki Ageng Gribig.<sup>22</sup>

Daya tarik wisata sejarah tidak lepas dari ruang lingkup kepariwisataan *Yaa Qowiyyu*, terdapat juga peninggalan Ki Ageng Gribig yang hingga saat ini menjadi kunjungan khusus para wisatawan berupa Gua Belan, Sendang Suran, Sendang Plampeyan, Masjid Alit dan Oro-Oro Tarwiyah. Berdasarkan legenda bahwa sepulangnya Ki Ageng Gribig dari Mekah tidak hanya membawa apem saja tetapi juga membawa segenggam tanah dari Oro-oro Arofah dan tanah ini ditanamkan di Oro-oro Tarwiyah, adapun oro-oro ini disebut Tarwiyah karena tanah dari Mekah yang ditanamkan Ki Ageng Gribig berasal dari padang Arofah ketika beliau sedang mengumpulkan air untuk bekal wukuf di Arofah pada tanggal 8 bulan Dzulhijah. Dari tanggal 8 Dzulhijah ini dinamakan Yaumul Tarwiyah yang artinya pada tanggal itu para jamaah Haji mengumpulkan air sebanyak-banyaknya untuk bekal wukuf di Arofah.<sup>23</sup> Potensi obyek wisata sejarah di jatinom menjadikan jaminan akan aset peninggalan sejarah yang menjadi salah satu bukti otentik akan keberadaan tapak tilas sosok Ki Ageng Gribig di jatinom, dalam konteks perayaan hal tersebut menjadikan momentum yang perlu dimanfaatkan akan kunjungan wisatawan di sekitar peninggalan sejarah tersebut. Peningkatan keterampilan dan kreatifitas dalam marketing ekonomi perayaan *Yaa Qowiyyu* sangatlah menjadi tinjauan khusus terutama masyarakat lokal jatinom sekitar alokasi perayaan berlangsung. Objek pariwisata sejarah yang berbalut akan euforia perayaan sangat menjadi tinjauan penting terhadap perkembangan ekonomi usaha mandiri dengan menyesuaikan kebutuhan dan produk yang dijual sesuai tema perayaan *Yaa Qowiyyu*.

### **Alih Status Dan Mekanisme Perayaan *Yaa Qowiyyu* 1986-2022**

Pada tahun 1986 Penyelenggaran *Yaa Qowiyyu* secara resmi berada dalam naungan pemerintah daerah secara yurisdiksi oleh Dinas Pariwisata dan sedang lembaga utama pelaksanaan tersebut adalah pemerintah pusat yang diwakili secara teknis kegiatan oleh pihak dinas pariwisata dan pemerintah kecamatan.<sup>24</sup> Peran pemerintah kecamatan dalam memberikan variasi perayaan *Yaa Qowiyyu* sangat diperhitungkan secara pengaruhnya, mendampingi P3KAG dalam perayaan pra-1986 hingga yurisdiksi yang diberikan teruntuk perayan *Yaa Qowiyyu* sampai saat ini. Sebagai lembaga pemerintah pihak kecamatan memiliki tanggung jawab dan peran dalam melestarikan

---

<sup>22</sup> <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4538/kemeriahan-dan-antusiasme-puluhan-ribu-masyarakat-warnai-acara-puncak-saparan-apem-yaa-qowiyyu> diakses pada 24 November 2023

<sup>23</sup> Dinas Pariwisata Kab.Klaten. “*Mengenal Kepariwisataaan Kabupaten Klaten*” (Klaten : Disporapar Kab.Klaten, 2004)

<sup>24</sup> <https://www.krjogja.com/klaten/1242467195/-memahami-tradisi-yaa-qowiyyu-dan-kisah-ki-ageng-gribig-bagibagi-apem> diakses pada 11 September 2023

tradisi *Yaa Qowiyyu* melalui sektor politik dan ekonomi sehingga memberikan perhatian istimewa dalam distrik Jatinom.

Mekanisme perayaan yang terjadi di lapangan sangat terlihat ketika kolaborasi acara di sinkronisasi oleh rundown kegiatan selama perayaan *Yaa Qowiyyu* berlangsung, sejak tahun 1985 pemerintah selalu membuka acara tersebut dengan iring-iringan festival dan gunung apem yang menjadikan maskot acara tersebut. Struktur panitia sejak 1986 selalu dipegang oleh P3KAG dan Pemerintah Kecamatan Jatinom dengan diketuai oleh pihak P3KAG, peran-peran vital acara selalu bertonggak pada P3KAG hingga panitia yang menyebarkan apem harus keturunan Kyai Ageng Gribig atau santri Pondok Pesantren Kyai Ageng Gribig yang berlokasi di kecamatan Jatinom.

Secara struktural kepanitiaan dibentuk berdasarkan musyawarah dan hasil tindak lanjut evaluasi perayaan *Yaa Qowiyyu* tahun sebelumnya, dan sejak tahun 1986 P3KAG yang merupakan panitia perintis perayaan *Yaa Qowiyyu* selalu komunikatif terhadap pemerintah kecamatan dalam membentuk panitia penyelenggaraan *Yaa Qowiyyu* di setiap tahunnya. Dalam bidang keamanan juga P3KAG selalu melibatkan TNI-POLRI melalui Tim Gegana hal tersebut salah satu pengembangan pihak terlibat ditinjau dari kegiatan yang sangat dikunjungi masyarakat dalam jumlah massal.

Selain teknis kegiatan dalam konseptual acara setiap tahunnya dilandaskan kesepakatan hasil musyawarah pihak berwenang penyelenggara *Yaa Qowiyyu* yakni P3KAG, pihak Kecamatan Jatinom, dan Dinas Pariwisata Kebudayaan Klaten. Kesepakatan musyawarah forum tersebut hingga saat ini menjadi acuan dan patokan penyelenggaraan *Yaa Qowiyyu* di setiap tahunnya, apabila terjadi variasi dalam penyelenggaraan dan tidak merubah unsur wajib dalam perayaan tersebut disepakati bersama di dalam forum. Contoh dari hal tersebut seperti pengadaan pawai ketika pembukaan perayaan *Yaa Qowiyyu* seminggu sebelum penyebaran apem sebagai pertanda bahwa Rangkaian acara telah dimulai hal tersebut merupakan inovasi dari kirab gunung apem yang sudah dimulai dari 1985. Adapun untuk apem yang akan disebarkan ketika puncak acara saat ini merupakan apem dari sodaqoh atau pemberian yang diberikan oleh masyarakat kecamatan Jatinom yang berada disekitar tempat perayaan *Yaa Qowiyyu*, hal tersebut merupakan variasi yang berkembang seiring cakupan acara yang menjadi daya tarik wisatawan dengan jumlah ribuan orang sehingga meningkatnya kebutuhan apem untuk disebar.

**Tabel 1. Pembagian Pelaksanaan Teknis Kolaborasi Pemerintah dengan P3KAG**

| <b>MEKANISME PEMBAGIAN TEKNIS PERAYAAN<br/>YAA QOWIYYU 1986 HINGGA SAAT INI</b> |  |
|---|--|
| <b>PEMERINTAH KECAMATAN<br/>JATINOM</b>   | <b>P3KAG</b>                             |
| 1. Festival Kebudayaan  | 1. Haul Kyai Ageng Gribig                |
| 2. Kesenian dan Pawai Pembukaan   | 2. Pentas Budaya di<br>Klampeyan         |
| 3. Pengajian Akbar  | 3. Malam Midodaren<br>(Pengumpulan Apem) |
| 4. Kirab Gunungan Apem  | 4. Puncak Acara Sebar Apem               |
| 5. Serah Terima Rangkaian Acara pada<br>H-1 Sebar Apem                          |  |

( Website : [jatinom.klaten.go.id](http://jatinom.klaten.go.id) )

Alih status terjadi akibat keadaan yang pada tempo itu semakin ramai pengunjung sehingga panitia memiliki langkah strategis dengan mempersiapkan kegiatan dalam waktu yang sangat signifikan diantara 1985 menuju 1986, program yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari surat keputusan bupati tentang pembentukan panitia *Yaa Qowiyyu*. P3KAG yang merupakan perintis kegiatan dalam setiap acara yang berlangsung menjadi organisatoris sentral dalam perayaan *Yaa Qowiyyu* sehingga mempunyai hak dan wewenang dalam memberikan keputusan musyawarah perayaan *Yaa Qowiyyu*.

Mekanisme acara pada tahun 1989 memiliki corak baru yang bisa dilihat hasilnya sehingga memberikan kesan baru dalam perayaan *Yaa Qowiyyu* pasca alih status. Hal tersebut bisa dilihat dalam narasi yang tercantum dalam sumber primer dari penulis. Peran pemerintah sangat memegang kendali penting dalam menggait massa dan media yang berlangsung selama acara, legalitas kegiatan secara akbar memiliki daya tarik dalam memikat masyarakat. Sedangkan hal-hal teknis kegiatan bertumpu pada P3KAG sendiri yang memiliki pengalaman jangka panjang pada saat itu, tuah apem yang diperebutkan pada saat puncak acara berlangsung yakni sebar apem memberikan suatu kesan yang begitu menarik perhatian kepada segala kaum sehingga hasil dari alih status itu sendiri.<sup>25</sup>

Pada tahun 1991 pemerintah daerah klaten secara narasi terbuka akan melestarikan perayaan *Yaa Qowiyyu* terutama puncak acara yakni sebar apem. Dikutip dari publikasi koran nusantara pada saat itu pemerintah kabupaten klaten melalui humas klaten menyatakan bahwa

<sup>25</sup> Nur Quma, Saifuddin Zuhri. “Strategi Komodifikasi Budaya dalam Ritual *Yaa Qowiyyu* pada Masyarakat *Jatinom Klaten*” Satya Widya, no.1 vol.4 (2021), 3-5.

publikasi sebelum acara berlangsung harus ditingkatkan secara media massa pada zaman tersebut sehingga informasi yang diterima oleh masyarakat secara publik dapat memberikan acuan kegiatan untuk menantikan puncak perayaan yang menjadi maskot *Yaa Qowiyyu* tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga stabilitas pengunjung dan meningkatkan pengunjung diluar distrik jatinom. Sedikitnya ada 2,50 ton kue apem yang disebar kepada pengunjung di tower penyebaran apem lapangan klampeyan pada saat itu.

Kepala dinas pariwisata klaten pada 1991 yakni Wibowo Muktiharjo menyatakan kepada media koran bahwa perayaan tersebut membawa kabar kegembiraan dan penuh antusias terhadap masyarakat terutama luar daerah jatinom maupun kabupaten klaten, masyarakat yang hadir dari berbagai kota datang berduyun-duyun dengan harapan bisa mendapatkan kue apem yang dianggap bertuah atau orang menyebutnya "*ngalap barokah*". Kontroversi yang terjadi pada tahun 1991 ketika acara perayaan sudah dilaksanakan ialah ekspektasi yang begitu tinggi dari pihak panitia berdasarkan hasil evaluasi yang faktanya pengunjung perayaan *Yaa Qowiyyu* pada tahun ini menurun drastis apabila dibanding perayaan tahun-tahun sebelumnya yang mana di sampaikan hal tersebut terjadi karena kurang publikasi secara tempo hari yang panjang.<sup>26</sup>

Pada tahun 1992 media pers kembali menyoroti perayaan *Yaa Qowiyyu* terutama pada puncak acaranya yakni sebar apem, dengan berbondong-bondong partisipan perayaan dari segala kota datang menghadiri perayaan tersebut. Dalam catatan koran bernas 1992 mencatat sebanyak 1,4 ton apem disebar dan diperebutkan yang merupakan hasil buatan dari masyarakat jatinom. Dikutip dari koran bernas terbitan tahun 1992, Bagi masyarakat jatinom *Yaa Qowiyyu* identik dengan Idul Fitri dikarenakan keadaan itu bisa ditinjau dari kesibukan masyarakat jatinom yang mana mereka ramai-ramai membuat apem kemudian menyerahkan pada panitia *Yaa Qowiyyu* untuk disebar pada masyarakat umu atau partisipan perayaan. Selain warga jatinom adapun warga lain yang terlibat dalam perayaan itu meski hanya sebagai pemgembira, perebut apem atau sekedar melihat-lihat.<sup>27</sup>

Kemudian disusul dengan munculnya berita pada bulan september pasca perayaan *Yaa Qowiyyu* lebih tepatnya pasca evaluasi panitia dari perayaan Ya Qowiyyu 1992 bahwa panitia pelaksana perayaan *Yaa Qowiyyu* tidak mengalami kerugian justru memiliki sisa. Hal tersebut disampaikan secara transparan dikarenakan statement kutipan berita koran tersebut bahwa tidak benar jika ada pemberitaan pihak kecamatan jatinom melakukan pemotongan dana Banded (Bantuan Desa) yang diterima desa-desa di jatinom sebesar Rp. 75.000 untuk menutup kerugian perayaan pelaksanaan *Yaa Qowiyyu*. Camat jatinom Muhadi melalui Kabag Humas Pemda Klaten, Prihdyastuti menyatakan kepada media koran Bernas yakni sehubungan dengan adanya keluhan

---

<sup>26</sup> Arsip Koran Harian Neraca, "*Memperebutkan Tuah Apem Yaa Qowiyyu*" No.1230 terbitan V (27 September 1989)

<sup>27</sup> Arsip Koran Media Indonesia, "*Perayaan Yaa Qowiyyu Dilestarikan*" (Nusantara, 12 September 1991)

kepala desa di Jatinom yang mempertanyakan pemotongan Rp. 75.000 dari Bandes yang diterimanya. Menurut Muhadi sendiri selama menyelenggarakan perayaan *Yaa Qowiyyu*, jumlah pendapatan yang masuk mencapai Rp. 7.140.700, sedang biaya pengeluarannya Rp. 6.530.750 sehingga panitia masih mempunyai sisa Rp. 609.950.<sup>28</sup>

Berdasarkan berita koran Bernas pada tahun 1992 menurut interpretasi penulis menilai bahwa mekanisme perayaan yang terjadi sangatlah berjalan lancar hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan berita koran yang memuat tentang perayaan *Yaa Qowiyyu* 1992 dengan terbitnya berita pada bulan Agustus dan September, ditambah lagi dengan munculnya narasi berita pada saat itu bahwa menteri agama RI dan menteri perindustrian RI melakukan kunjungan kerja serta renovasi makam Ki Ageng Gribig dengan dana pribadi mereka.<sup>29</sup> Munculnya dampak yang signifikan atas berjalannya perayaan *Yaa Qowiyyu* pada tahun 1992 membuat pejabat daerah setingkat kecamatan dan P3KAG merasa sangat senang atas lirikan dari pejabat-pejabat pemerintah pada saat itu mengenai Ki Ageng Gribig, hal tersebut tak bisa dipungkiri menjadi buah hasil dari proses alih status perayaan *Yaa Qowiyyu* yang saat itu sudah terpublikasi secara nasional dari pandangan media, budayawan, maupun tokoh politik. Peran dari sosok orang-orang yang menyelenggarakan kegiatan tak luput menjadi tanda jasa penghargaan atas kinerja dan upaya dalam melestarikan tradisi perayaan *Yaa Qowiyyu*.

Pada tahun 1994 berita tentang perayaan *Yaa Qowiyyu* menjadi sorotan publik pers dengan diksi “tuah apem” atau apem yang membawa berkah disebar dalam acara puncaknya. Apem yang disebarkan pada tahun itu tidak kurang dari 2,5 ton apem yang disebarkan melalui 2 tower atau panggung penyebaran, suasana yang terjadi saat itu sangat begitu ramai sehingga pengunjung sangat antusias dalam memperebutkan apem.<sup>30</sup> Kemudian disusul dengan pemberitaan koran yakni *Yaqowiyyu* tradisi sedekah apem Jatinom pada 14 Agustus 1994 dengan membawakan narasi berita yang mengkisahkan sosok Ki Ageng Gribig secara biografi dan penyebaran Islam di wilayah Jatinom Klaten, asal muasal perayaan tersebut juga tak lepas dari topik narasi pemberitaan itu sehingga muatan cerita lebih memberikan pemahaman seputar tradisi *Yaa Qowiyyu* terhadap para pembaca. Upacara penyebaran apem atau *Yaa Qowiyyu* pada 1994 dikatakan sebagai pemekaran di peristiwa kepariwisataan dengan memberikan kesan menarik yang dibanjiri pengunjung dari berbagai kota. Upacara tersebut tak hanya melibatkan warga yang ada di wilayah Jatinom saja tetapi warga perantauan asal Jatinom turut menyempatkan untuk pulang (mudik) dalam rangka

---

<sup>28</sup> Arsip Koran BERNAS, “*Rebutan Apem Puncak Perayaan Yaqowiyyu*” (15 Agustus 1992)

<sup>29</sup> Arsip Koran BERNAS, “*Panitia Yaa Qowiyyu tidak Rugi*” (10 September 1992)

<sup>30</sup> Arsip Koran Berita Yudha. “*Perayaan Tradisional Yaa Qowiyyu*” (3 Agustus 1994)

memeriahkan acara tahunan itu, oleh karena itu tak mengherankan apabila tiap tahunnya perayaan *Yaa Qowiyyu* terkesan lebih ramai dibandingkan Idul Fitri.<sup>31</sup>

**Gambar 1. Perayaan *Yaa Qowiyyu* 1994 Prosesi Sebar Apem**



(Sumber : Dokumentasi Arsip Koran BERNAS 1994 )

*Yaa Qowiyyu* kontemporer merupakan definisi secara konseptual perspektif yang penulis gambarkan untuk mempermudah periodisasi masa kini, dimulai sejak ekspos media terhadap tradisi tersebut terutama puncak acara yakni sebar apem pada tahun 2012 hingga 2022. Dalam mekanisme perayaan *Yaa Qowiyyu*, terdapat beberapa perbedaan yang mencolok antara masa dahulu dengan sekarang. Pada masa dahulu, perayaan ini dilakukan dengan sederhana dan hanya melibatkan masyarakat sekitar. Mekanisme yang digunakan adalah dengan membagikan apem secara langsung kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitar, seperti jama'ah pengajian dan santri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial dan kebersamaan dalam membagikan rezeki kepada sesama. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mekanisme perayaan tradisi sebar apem mengalami transformasi yang cukup signifikan. Saat ini, perayaan ini tidak hanya dilakukan secara lokal, namun juga dapat diikuti secara virtual melalui media sosial dan platform digital. Hal ini memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam perayaan ini, baik dari wilayah kabupaten Klaten hingga pengunjung luar kota.

Selain itu dalam mekanisme perayaan tradisi sebar apem yang sekarang, terdapat pula peran aktif dari berbagai organisasi sosial, lembaga keagamaan, dan pemerintah. Mereka turut berperan dalam mengkoordinasikan dan menggalang partisipasi masyarakat dalam perayaan ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa apem yang dibagikan memiliki kuantitas sesuai kebutuhan kegiatan yang diharapkan setiap tahunnya memiliki peningkatan pada jumlah apem dan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi para pengunjung dan wisatawan ketika acara berlangsung. Transformasi mekanisme perayaan sebar apem juga tercermin dalam penggunaan teknologi yang

---

<sup>31</sup> Arsip Koran Berita Yudha. "*Yaquwiyyu Tradisi Sedekah Apem Jatinom*". (14 Agustus 1994)



semakin canggih. Saat ini, masyarakat dapat berdonasi secara online melalui berbagai platform pembayaran digital. Hal ini memudahkan proses pengumpulan dana dan distribusi apem kepada yang membutuhkan. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk menggalang dukungan dan partisipasi masyarakat dalam perayaan ini. Dalam kesimpulannya, mekanisme perayaan tradisi sebar apem telah mengalami transformasi yang signifikan dari masa dahulu hingga sekarang. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Meskipun nilai-nilai keagamaan dan kepedulian sosial yang menjadi dasar tradisi ini tetap terjaga dan menjadi pijakan dalam melaksanakan perayaan ini. Dengan adanya perkembangan mekanisme ini, diharapkan perayaan tradisi sebar apem dapat semakin efektif dalam memberikan manfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Pada tahun 2012 pelaksanaan *Yaa Qowiyyu* berlangsung dengan jumlah apem yang disebar saat itu mencapai 5 ton atau sekitar 450.000 Kue Apem pada saat itu bupati Klaten turut menghadiri dan membuka acara dengan simbolis, secara teknis perayaan pada saat ini berlangsung dengan mempertahankan acara-acara inti yakni sebar apem dan rangkaian prosesi pra-sebar apem. Inovasi perayaan *Yaa Qowiyyu* dalam realisasinya sudah berlangsung dengan upgrading dari properti perayaan maupun penambahan kegiatan, pada tahun ini juga mimbar atau tower penyebaran apem masih menggunakan model lama.

Secara kontemporer *Yaa Qowiyyu* sendiri mengikuti perkembangan arus zaman dalam menghadapi gejolak-gejolak yang menjadi tantangan dalam suatu tradisi. Peran media dan jurnalis sangat memiliki kedudukan yang vital dalam pemberitaan maupun rekam jejak media online saat ini, jika dikaji secara historis hampir kurang pengarsipan atau data empiris mengenai Ki Ageng Gribig ataupun perayaan *Yaa Qowiyyu* dari awal kali penyebaran hingga turun-temurun saat ini. Kajian sejarah yang disampaikan mengenai sejarahnya mayoritas berasal dari sumber lisan atau sejarah lisan, adapun legenda yang menyebar di masyarakat menjadikan bumbu dalam cerita yang bisa fluktuatif terhadap gejolak yang terjadi seiring perkembangan zaman. Tantangan generasi selanjutnya yakni mengemas prosesi *Yaa Qowiyyu* dalam bentuk bukti sejarah secara otentik sebagai bekal di masa yang akan datang nanti sebagai warisan pengetahuan dalam konteks ini Ki Ageng Gribig dan perayaan *Yaa Qowiyyu*.

Pada tahun 2014 sebanyak 6,5 ton apem telah terkumpulkan sebagai apem yang disebar dalam puncak acaranya, prosesi kegiatan perayaan tahun ini dikatakan cukup meriah dengan kedatangan masyarakat yang berbondong-bondong mengikuti tradisi *Yaa Qowiyyu*. Keramaian yang dimaksud bukan hanya ketika puncak acara berlangsung namun dalam rangkaian pembukaannya di sepanjang jalan jatinom dan kantor kecamatan jatinom sangat ramai penonton yang antusias terhadap kehadiran perayaan tersebut. Kemudian Pada tahun 2015 acara pembukaan

*Yaa Qowiyyu* dilakukan dengan pawai yang di ikuti oleh Drumband dari pelajar sekolah di wilayah jatinom dimulai dari kecamatan Jatinom hingga berjalan menuju Makam Ki Ageng Gribig selain itu gunung apem beserta sosok tiruan Ki Ageng Gribig dan santri-santrinya juga menyertai keberadaan pawai tersebut sebagai simbol dari pembukaan Saparan atau *Yaa Qowiyyu*. Peran pelajar dan generasi muda yang ikut andil dalam perayaan ini diharapkan mampu menjadi penerus dari kepanitiaan maupun peran masing-masing individu guna keberlangsungan perayaan *Yaa Qowiyyu* di masa mendatang.

Pada tahun 2018 ketika perayaan *Yaa Qowiyyu* berlangsung terdapat rangkaian acara yang bertambah dan belum ada sebelumnya, yakni rangkaian acara festival gejog lesung. Acara tersebut berlangsung pada pertengahan perayaan *Yaa Qowiyyu* yakni Senin, 22 Oktober 2018 yang bertepatan di sepanjang Jalan Raya Jatinom mulai pukul 14.00-16.00 WIB. Festival tersebut diikuti empat kelompok gejog lesung yang berasal dari ibu-ibu kecamatan karanganom, kec.polanharjo, kec. tulung, dan kecamatan jatinom. Festival gejog lesung sendiri merupakan rangkaian acara inovasi yang diselenggarakan oleh panita *Yaa Qowiyyu* dan pertama kalinya dalam perayaan *Yaa Qowiyyu*. Gejog lesung merupakan suatu tradisi nenek moyang zaman dulu untuk menumbuk beras dalam pembuatan bahan dasar apem yang mana pada saat itu dikorelasikan makanan khas kecamatan jatinom sebagai maskot perayaan *Yaa Qowiyyu*.<sup>32</sup>

Namun untuk perayaan *Yaa Qowiyyu* pada tahun 2018 secara teknis berjalan dengan lancar hal tersebut dapat ditinjau berdasarkan media-media informasi yang memberitakan jalannya kegiatan acara tersebut, kurang lebih sebanyak 6,1 ton apem terkumpulkan dari shodaqoh masyarakat jatinom dan berasal dari luar jawa yang kemudian disebar pada saat puncak acara berlangsung. Dalam puncak acara yang berlangsung kehadiran Menteri Perindustrian RI Airlangga Hartarto dan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo juga turut menghiasi puncak perayaan *Yaa Qowiyyu*, mereka melakukan simbolis penyebaran apem dimulai dengan sambutan dari Airlangga Hartarto yang juga merupakan keturunan Ki Ageng Gribig.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> <https://www.fokusjateng.com/2018/10/23/budaya-kecamatan-jatinom-klaten-gelar-festival-gejog-lesung-kali-pertama-di-perayaan-ya-qowiyyu-2018/> diakses pada 26 November 2023

<sup>33</sup> <https://news.detik.com/foto-news/d-4275098/melihat-momen-keseruan-saat-menteri-airlangga-sebar-apem> diakses pada 26 November 2023

Gambar 2. Rangkaian Acara Gejog Lesung 2018 di Yaa Qowiyyu



(Sumber : Shinta Nurlita Rohmandani/Fokusjateng.com 22 oktober 2018)

Secara teknis perayaan *Yaa Qowiyyu* diadakan berdasarkan acara seperti tahun-tahun sebelumnya, terutama acara gejog lesung tetap berlanjut di tahun ini sehingga inovasi tahun 2018 menambahkan acara baru menjadi keberlangsungan ditahun-tahun selanjutnya. Peran panitia penyelenggara sangatlah vital dalam keberlangsungan acara ini, penyesuaian acara dalam setiap kondisi tahunnya menjadikan pertimbangan untuk memasukkan komponen-komponen kegiatan yang baru dalam rangkaian tradisi perayaan *Yaa Qowiyyu*, oleh karena itu kesepakatan dan koordinasi dalam persiapan menjadi kunci keberhasilan berjalannya rencana kegiatan *Yaa Qowiyyu*.

Pada tahun 2020 kondisi saat waktu ini sedang terjadi wabah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan kegiatan puncak acara *Yaa Qowiyyu* yakni sebar apem tidak dapat dilakukan karena instruksi dari Pemerintah Pusat untuk tidak melakukan kegiatan yang mengundang kerumunan massal. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam menyelenggarakan kegiatan perayaan *Yaa Qowiyyu* yang sudah berlangsung ratusan tahun, dari panitia tetap menggelar kegiatan perayaan dengan mekanisme acara yang terdiri dari zikir, tahlil, dan doa di makam Ki Ageng Gribig serta pembagian apem kepada para jama'ah atau peziarah yang ikut serta dalam acara tersebut secara terbatas. Penyelenggaraan tradisi *Yaa Qowiyyu* tanpa sebaran apem bukan hanya terjadi pada tahun 2020, hal tersebut pernah terjadi pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia yang mana tradisi *Yaa Qowiyyu* tanpa sebaran apem di jatinom pernah terjadi tepatnya 1949 ketika Agresi Militer Belanda II terjadi, sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa perayaan *Yaa Qowiyyu* secara teknis dan mekanismenya dikondisikan berdasarkan situasi zaman yang sedang berjalan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> <https://soloraya.solopos.com/asale-tradisi-yaa-qowiyyu-di-klaten-bertahan-4-abad-1084414> Diakses pada 25 November 2023

Kemudian pada tahun 2021 perayaan *Yaa Qowiyyu* tidak dilaksanakan secara kolosal seperti biasanya yang mana hal tersebut terjadi karena pandemic Covid-19. Untuk pertama kalinya pada tanggal 24 September 2021 tradisi *Yaa Qowiyyu* dilaksanakan menggunakan jasa pengemudi ojek online (Ojol). Dalam pelaksanaannya sekitar 100 pengemudi ojol dikerahkan untuk mengirim apem ke masyarakat dengan total 1000 apem, langkah tersebut dilakukan agar tidak ada kerumunan warga yang berdatangan untuk mendapatkan apem yang mana kondisi saat itu diberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) oleh Pemerintah Pusat. Selain pembagian apem menggunakan ojol, puncak perayaan *Yaa Qowiyyu* dilakukan hanya dengan berziarah, zikir, dan tahlil di kompleks makam Ki Ageng Gribig dengan jumlah peserta sangat terbatas sekitar 25 orang hingga 50 orang. Kegiatan diakhiri dengan pembagian apem kepada para santri yang ikut berziarah kemudian sebagai ganti sebaran apem, panitia *Yaa Qowiyyu* mengambil kebijakan alternatif melalui jasa pengemudi ojol untuk mengantarkan apem ke lokasi tertentu yang sudah ditentukan panitia.

Kemudian pada saat perayaan tersebut tepat dihari yang sama pada puncak perayaan kondisi pandemi Covid-19, dihadiri oleh Menko Perekonomian Airlangga Hartarto, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, Gubernur Jateng Ganjar Pranowo, Wakil Bupati Klaten Yoga Hardaya, dan perwakilan dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pada kesempatan kali itu Juga Airlangga Hartarto menyampaikan bahwa Esensi dari kegiatan *Yaa Qowiyyu* yakni sosok Ki Ageng Gribig yang mampu menggerakkan ekonomi dengan lahirnya tradisi sebagai perantara selama diteruskan oleh generasi selanjutnya. Pada wawancaranya terhadap pers beliau juga mengatakan bahwa ketika perayaan dilaksanakan secara kolosal seperti biasanya pasti ada gerebek apem, sehingga pada tahun ini panitia mengubah pola dengan menyesuaikan kondisi sekitar bahwa alangkah baiknya apem dibagikan melalui ojol.<sup>35</sup>

Kemudian pada tahun 2022 dalam pelaksanaan perayaan *Yaa Qowiyyu* yang digelar meriah terdapat kurang lebih 6,6 ton apem yang telah terkumpulkan lalu dilakukan penyebaran ketika puncak acara berlangsung, dalam penyebaran apem tersebut turut dihadiri oleh Menko Perekonomian RI Airlangga Hartarto, Gubernur Jateng Ganjar Pranowo, Bupati Klaten Hj. Sri Mulyani, dan Wakil Bupati Klaten Yoga Hardaya. Dalam pelaksanaan tahun ini cukup meriah sebagai mestinya karena hal tersebut merupakan pagelaran tradisi yang sebelumnya tidak dilaksanakan secara kolosal selama pandemi Covid-19, antusiasme masyarakat akan pagelaran tradisi tersebut tampak terlihat ketika jumlah pengunjung dan partisipan pada tahun ini membludak pesat tak seperti tahun-tahun sebelumnya sebelum pandemi Covid-19, kerinduan akan tradisi sebar

---

<sup>35</sup> <https://soloraya.solopos.com/100-ojol-dikerahkan-antar-1-000-paket-apam-yaa-qowiyyu-di-jatinom-klaten-1160471> diakses pada 25 November 2023

apem *Yaa Qowiyyu* dengan direbutkan sangat dirasakan oleh para partisipan dan pengunjung ketika mengikuti acara tersebut sehingga menjadikan nuansa *Yaa Qowiyyu* sangat hidup dan terlestarikan kembali.<sup>36</sup>

Mekanisme perayaan *Yaa Qowiyyu* 2022 memiliki beberapa rangkaian dimulai dengan semakan dan khataman Al-Qur'an dilanjut pembukaan dan doa bersama di Makam Ki Ageng Gribig dan haul dzikir yang dilaksanakan pada pekan pertama, dilanjut pada pekan kedua diadakannya kirab seni budaya sekaligus serah terima gunung apem dari kecamatan jatinom menuju makam Ki Ageng Gribig malam harinya digelar Sholawat dan doa bersama untuk NKRI bersama Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf dan Menko Perekonomian RI Airlangga Hartarto yang berlokasi di oro-oro *Yaa Qowiyyu* kemudian esoknya dilaksanakan puncak acara yakni sebar apem pada hari Jum'at setelah selesai sholat Jum'at.<sup>37</sup>

Jika ditinjau kembali pada rangkaian perayaan tahun ini dilaksanakan secara praktis dikarenakan penyelenggaraan secara kolosal dilaksanakan dalam kondisi pasca Covid-19 yang mana panitia terfokuskan untuk menjalankan acara secara runtutan dari tahun sebelumnya sebagai acuan yakni tahun 2019, namun hal tersebut menjadi kesuksesan pada penyelenggara acara bahwa acara tersebut mampu berjalan dengan lancar sehingga banyak sorotan media dan publik yang memberitakan acara tersebut hingga kancah Nasional. Momentum sebar apem yang menjadi penunjang eksistensi tradisi tersebut memberikan kesan terhadap publik bahwa masyarakat masih antusias pada tradisi bersejarah walau sedang dalam kondisi wabah pandemi Covid-19.

Dalam setiap perodesasi perayaan *Yaa Qowiyyu* dari dahulu hingga saat ini mampu memberikan daya tarik tersendiri akan nuansa perayaan yang selalu dirindukan masyarakat sekitar disetiap tahunnya, aset bersejarah yang merupakan sistem tradisi turun-temurun dari Ki Ageng Gribig menjadikan *Yaa Qowiyyu* mampu berjalan dan terlaksana di setiap tahunnya yang menjadikan perayaan ini sebagai magnet dari peradaban lokal di Klaten. Selain daya tarik wisata tradisi ini yang ditawarkan *Yaa Qowiyyu* memiliki esensial dalam penyelenggaraan yang mana sebagai sarana dakwah dan komunikasi terhadap publik akan suatu amalan atau ajaran yang disampaikan oleh Ki Ageng Gribig sendiri terhadap masyarakat umum yang mana tak terasa hal tersebut berlangsung hingga saat ini, ajaran kebaikan yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat sudah berada dalam unsur-unsur tradisi *Yaa Qowiyyu* itu sendiri yang disajikan dengan sedemikian rupa seiring berkembangnya zaman. Sudah menjadi tanggung jawab bersama dalam melestarikan tradisi tersebut baik secara teknis perayaan, artefak peninggalan Ki Ageng Gribig,

---

<sup>36</sup><https://klatenkab.go.id/meriah-enam-ton-apem-disebar-dalam-acara-yaa-qowiyyu/#:~:text=Bupati%20Klaten%2C%20Sri%20Mulyani%20mengatakan,dengan%20membagikan%20enam%20ton%20apem> diakses pada 2 Desember 2023

<sup>37</sup> <https://www.kasihinfo.com/2022/09/tradisi-sebaran-apem-yaa-qowiyyu-akan.html?m=1> diakses pada 3 Desember 2023

kajian akademis, maupun literatur kebudayaan yang diteruskan hingga saat ini dan berkelanjutan untuk masa depan.

**Tabel 2. Pengembangan Perayaan *Yaa Qowiyyu* pasca alih status**

| <b>PENGEMBANGAN PERAYAAN<br/>YAA QOWIYYU 1986 HINGGA SAAT INI</b>   |   |
|---|---|
| 1. Pembentukan Panitia<br>2. Pemberlakuan Parkir dan Penitipan Kendaraan<br>3. Manajemen Stand Dagang dan Wahana Hiburan (Pasar Malam)<br>4. Penambahan Rangkaian acara sebagai pemikat daya tarik publik | 5. Penambahan Menara Sebar apem dan Renovasi<br>6. Manajemen Pengumpulan Apem dari Masyarakat Jatinom |

Peningkatan dalam penyelenggaraan *Yaa Qowiyyu* pada setiap tahunnya dilakukan secara berkala hal tersebut dapat ditinjau melalui peran panitia pelaksana secara kinerja teknis acara. Urgensi dalam manajemen pelaksanaan kegiatan tradisi *Yaa Qowiyyu* sangat perlu diperhatikan sebagai pengembangan kegiatan tahunan tersebut, kerjasama dalam pengembangan sarana wisata menjadi tugas bersama sebagai pemeriah tradisi ini. Kebutuhan setiap zaman pastinya selalu berbeda sehingga kategori-kategori pokok sangatlah diperhatikan sebagai ketentuan syarat pariwisata dalam standarisasinya.

Dampak dari alih status bisa ditinjau bahwa secara eksistensi politik *Yaa Qowiyyu* dan sosok Ki Ageng Gribig menjadi pandangan khusus terhadap pejabat-pejabat politik dalam taraf pemerintahan, keberadaan artefak dari Ki Ageng Gribig menjadi penguat akan identitas sejarah dari peninggalan beliau terutama dalam konteks ini tempat bersejarah seperti makam, masjid, sendang dan perayaan *Yaa Qowiyyu*. Hal tersebut memberikan gagasan terhadap sudut pandang masyarakat umum bahwa elektabilitas *Yaa Qowiyyu* sudah meningkat sejak kedudukan kegiatan bersama pemerintah, peran dari pemerintah daerah melalui dinas pariwisata sangatlah memiliki peran yang mana terlihat dari perkembangan pasca alih statis dari pemerintah Kabupaten Klaten.

Selain dari sudut pandang politik, peran pemerintah dalam pengembangan tradisi *Yaa Qowiyyu* secara kepariwisataan juga menjadi tanda khusus bahwa dalam melestarikan tradisi ini sudah menjadi kewajiban bagi otoritas daerah. Kedudukan akan peran masing-masing lembaga dalam melestarikan tradisi *Yaa Qowiyyu* sudah tidak perlu diragukan kembali, namun hal penting sekecil apapun perlu diperhatikan guna menjadi pertimbangan dalam melangkah kedepannya mau seperti apa dan bagaimana tradisi ini akan berjalan. Meninggalkan warisan tradisi dan bukti

sejarahnya kepada generasi selanjutnya menjadi tugas dan tanggung jawab bersama bagi kita yang melestarikan tradisi ini di masa sekarang.

Nilai kebudayaan yang terdapat pada tradisi saparan *Yaa Qowiyyu* sangat identik dengan kultur kebudayaan Islam Jawa, sehingga sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab bersama dalam melanjutkan serta melestarikan tradisi tersebut, dengan tidak mengurangi unsur-unsur yang menjadi kewajiban penyelenggara pendahulu atau perintis yakni dari keluarga keturunan Ki Ageng Gribig ataupun dari P3KAG (Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig) sehingga terciptanya keselarasan dan kolaborasi bersama dalam penyelenggaraan perayaan *Yaa Qowiyyu* di setiap tahunnya.

Selain menjadi wujud dalam melestarikan budaya leluhur, kegiatan saparan atau *Yaa Qowiyyu* juga telah mampu mendorong bergeraknya kembali perekonomian masyarakat lokal di jatinom, hal tersebut diantaranya terlihat dari tingginya lonjakan permintaan apem dan berbagai panganan lokal yang diujakan termasuk permintaan dari para wisatawan yang ikut hadir dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam tutur penyampaian dari Menko Perekonomian RI adalah Saparan *Yaa Qowiyyu* merupakan inovasi di era Ki Ageng Gribig untuk melakukan dakwah secara damai dan saat ini berdampak pada geliat ekonomi masyarakat yang bergerak. Hal tersebut mampu menggambarkan bahwa sistem tradisi yang ditinggalkan Ki Ageng Gribig menjadi suatu kebudayaan yang turun-temurun membawa keberkahan, dengan melestarikan dan juga berpartisipasi dalam perayaannya sudah menjadi tindakan yang begitu mulia.

## **KESIMPULAN**

Puncak acara *Yaa Qowiyyu* akan diperebutkan kue apem kepada pengunjung pada setiap tahunnya. Para pengunjung memiliki antusias untuk mendapatkan kue apem karena mereka percaya bahwa apem hasil rebutan tadi tidak akan dimakan, tetapi disimpan sebagai benda yang mengandung tuah. *Yaa Qowiyyu* disebut juga "Saparan" karena pelaksanaan upacara ini selalu jatuh pada bulan Sapar dalam perhitungan tahun Qomariah tahun Jawa. Transformasi perayaan *Yaa Qowiyyu* memiliki dampak yang begitu signifikan pada setiap tahun perayaan tersebut, sehingga menjadi evaluasi secara data dalam kajian sejarah perayaan *Yaa Qowiyyu* baik dalam sektor sosial, budaya, pariwisata, maupun ekonomi. Upacara tradisional *Yaa Qowiyyu* pada intinya merupakan upacara permohonan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kemudahan mencari rizqi dan dilindungi dan diberkahi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu *Yaa Qowiyyu* juga disebut upacara "penyebaran apem". Disebut demikian karena pada setiap puncak acara *Yaa Qowiyyu* akan diperebutkan kue apem kepada pengunjung. Para pengunjung sangat antusias untuk mendapatkan

kue apem karena mereka percaya bahwa apem hasil rebutan tadi tidak akan dimakan, tetapi disimpan sebagai benda yang mengandung makna.

Sejak 1688 Masehi atau 15 Sapar 1511 Saka, Ki Ageng Gribig selalu membagikan kue apem terhadap masyarakat sekitar rumahnya tersebut. Mulai saat itulah Kyai Ageng Gribig mengamanatkan kepada masyarakat jatinom untuk membuat kue apem sebagai sedekah kepada warga masyarakat. Amanat Ki Ageng Gribig itulah menjadi awal dari berlangsungnya Perayaan *Yaa Qowiyyu* hingga saat ini dengan pola yang seiring berjalannya waktu mengalami inovasi dan kreatifitas dalam penyelenggaraan. Asal nama *Yaa Qowiyyu* diambil dari bagian akhir doa memohon kekuatan dalam bahasa Arab, yakni *Yaa Qowiyyu, yaa Aziz, Qowwina wal muslimiin*. Penggunaan kue apem sendiri diambil dari kata bahasa Arab, yakni *affum* yang berarti maaf. Oleh karena itu, kue apem yang dibagikan dalam tradisi ini disebut Apem *Yaa Qowiyyu*. Secara teknis mekanismenya perayaan *Yaa Qowiyyu* diselenggarakan setiap tahunnya yakni pada hari jum'at antara tanggal 12-15 sapar dengan puncak acaranya yang selalu dilaksanakan setelah sholat jum'at bertempat di lingkungan masjid besar jatinom. Sehari sebelum pelaksanaan masyarakat desa jatinom membuat apem yang kemudian dibentuk menyerupai gunung, gunung apem tersebut dibawa ke tempat upacara yang terletak di halaman masjid dan ditempatkan pada panggung yang telah disiapkan, Upacara diawali dengan doa yang disampaikan oleh sesepuh adat, setelah doa selesai kemudian apem dibagikan kepada masyarakat oleh para petugas dengan cara disebar dari atas panggung.

Perayaan *Yaa Qowiyyu* menjadi daya tarik wisata dari waktu ke waktu sehingga memberikan pandangan khusus dalam merawat dan melestarikan tradisi tersebut. Banyak budayawan, peneliti, dan pers yang sangat antusias dalam memberikan narasi terhadap tradisi tersebut sehingga muncul versi-versi tulisan yang selalu membawa tradisi *Yaa Qowiyyu* dalam sudut pandang sejarah. Perlunya melakukan inventaris arsip terhadap kejadian atau peristiwa tradisi *Yaa Qowiyyu* di setiap tahunnya guna sebagai peninggalan untuk generasi yang akan datang. Dampak dari alih status bisa ditinjau bahwa secara eksistensi politik *Yaa Qowiyyu* dan sosok Ki Ageng Gribig menjadi pandangan khusus terhadap pejabat-pejabat politik dalam taraf pemerintahan, keberadaan artefak dari Ki Ageng Gribig menjadi penguat akan identitas sejarah dari peninggalan beliau terutama dalam konteks ini tempat bersejarah seperti makam, masjid, sendang dan perayaan *Yaa Qowiyyu*. Hal tersebut memberikan gagasan terhadap sudut pandang masyarakat umum bahwa elektabilitas *Yaa Qowiyyu* sudah meningkat sejak kedudukan kegiatan bersama pemerintah, peran dari pemerintah daerah melalui dinas pariwisata sangatlah memiliki peran yang mana terlihat dari perkembangan pasca alih statis dari pemerintah Kabupaten Klaten. Selain dari sudut pandang politik, peran pemerintah dalam pengembangan tradisi *Yaa Qowiyyu*



secara kepariwisataan juga menjadi tanda khusus bahwa dalam melestarikan tradisi ini sudah menjadi kewajiban bagi otoritas daerah. Kedudukan akan peran masing-masing lembaga dalam melestarikan tradisi *Yaa Qowiyyu* sudah tidak perlu diragukan kembali, namun hal penting sekecil apapun perlu diperhatikan guna menjadi pertimbangan dalam melangkah kedepannya mau seperti apa dan bagaimana tradisi ini akan berjalan. Meninggalkan warisan tradisi dan bukti sejarahnya kepada generasi selanjutnya menjadi tugas dan tanggung jawab bersama bagi kita yang melestarikan tradisi ini di masa sekarang. Nilai kebudayaan yang terdapat pada tradisi sapanan *Yaa Qowiyyu* sangat identik dengan kultur kebudayaan Islam Jawa, sehingga sudah sepantasnya menjadi tanggung jawab bersama dalam melanjutkan serta melestarikan tradisi tersebut, dengan tidak mengurangi unsur-unsur yang menjadi kewajiban penyelenggara pendahulu atau perintis yakni dari keluarga keturunan Ki Ageng Gribig ataupun dari P3KAG (Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig) sehingga terciptanya keselarasan dan kolaborasi bersama dalam penyelenggaraan perayaan *Yaa Qowiyyu* di setiap tahunnya.

## REFERENSI

- Arsip Koran Harian Neraca, “*Memperebutkan Tuah Apem Yaa Qowiyyu*” No.1230 terbitan V (27 September 1989)
- Arsip Koran Media Indonesia, “*Perayaan Yaa Qowiyyu Dilestarikan*” (Nusantara, 12 September 1991)
- Arsip Koran BERNAS, “*Dua Menteri Bantu Rehab Makam Ki Ageng Gribig*” hlm.9, (14 September 1992 )
- Arsip Koran Media Indonesia, “*Perayaan Yaa Qowiyyu*” (Nusantara, 12 September 1991)
- Arsip Koran Berita Yudha. “*Yaquwiyu Tradisi Sedekah Apem Jatinom*”. Hlm. VI, (14 Agustus 1994)
- Baidlawi. *Kisah Walisongo “Penyebar Agama islam di tanah jawa”*(Surabaya: Apollo, 1995)
- Clifford Geertz. *The Religion of java “Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat jawa* (terj.) (Aswab Mahasin. Jakarta :Pustaka Jaya, 1989)
- Dinas Pariwisata. *Sadar Wisata*. (Dinas Panwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten, 1991)
- Dinas Pariwisata Kab.Klaten. “*Mengenal Kepariwisata Kabupaten Klaten*” (Klaten : Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Klaten, 2004)
- Fuadi, Moh. Ashif, dkk. “ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA (Perspektif Sejarah)” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3.1 No. 1 (2022), 67. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5395>

- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama Bagian I : Pendekatan Budaya Budaya Terhadap Aliran kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Khong Hu Cu di Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- Hasan, Mohammad. *Ritual Ya Qowiyu : Pergulatan makna modernitas, Agama, Budaya Lokal dan Kapitalisme*. Vol. 10 , No.2 (el-Harakah 2008), 89
- Islami, M. E. N. dan M. Ikhsanudin. *Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyyu di Jatinom Klaten*. Jurnal Media Wisata, 12 no. 2 (2014), 102-115
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 142
- Madjid, Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 40–42
- Mustofa, Amin . “*Kelathi Edisi VIII*” (Media Informasi Kabupaten Klaten, Klaten, 2022), 1-3
- Nur Quma, Saifuddin Zuhri “*Strategi Komodifikasi Budaya dalam Ritual Yaa Qowiyyu pada Masyarakat Jatinom Klaten*” Satya Widya, no.1 vol.4 (2021), 7
- Rosita, Tami. “*Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Yaa Qowiyyu Yang Mengandung Unsur Islam Jawa Di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng*”(Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi S-1, 2012)
- Saputro, Alfian Ricky. “*Nilai-nilai pendidikan Akhlaq dalam tradisi Yaa Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom kabupaten Klaten tahun 2017*”(Universitas Islam Indonesia, Skripsi S-1, 2018)
- Shodiq, Muh. Fajar. *Akulturasi Budaya Islam Dalam Tradisi Saparan/Yaqowiyyu di Jatinom Klaten*. (Mahameru Press.Yogyakarta, 2008)
- Utama, J.S.A. “*Psikologi Budaya (Culture Pshycology) Kritik dan Konstruksi Pemikirannya*”. Sukma Vol.2 no. 1 (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2003)
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*, (Boston : Beacon Press, 1991).
- Yanuar Bagas, Arwansyah Sarwiji Suwandi, Sahid Teguh Widodo. “*YAQOWIYYU TRADITION IN KLATEN: ANALYSIS OF FUNCTION AND MEANING*” Jurnal Pariwisata: (2017), 1.  
<https://radarsulbar.fajar.co.id/2022/09/16/hadiri-tradisi-yaa-qowiyyu-airlangga-berilah-kekuatan-kepada-kami-umat-muslim/> diakses pada 21 November 2023 pada
- <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4538/kemeriahan-dan-antusiasme-puluhan-ribu-masyarakat-warnai-acara-puncak-saparan-apem-yaa-qowiyyu> diakses pada 24 November 2023
- <https://www.krjogja.com/klaten/1242467195/-memahami-tradisi-yaa-qowiyyu-dan-kisah-ki-ageng-gribig-bagibagi-apem> diakses pada 11 September 2023

<https://www.fokusjateng.com/2018/10/23/budaya-kecamatan-jatinom-klaten-gelar-festival-gejog-lesung-kali-pertama-di-perayaan-ya-qowiyyu-2018/> diakses pada 26 November 2023

<https://news.detik.com/foto-news/d-4275098/melihat-momen-keseruan-saat-menteri-airlangga-sebar-apem> diakses pada 26 November 2023

<https://soloraya.solopos.com/asale-tradisi-yaa-qowiyyu-di-klaten-bertahan-4-abad-1084414>  
Diakses pada 25 November 2023

<https://soloraya.solopos.com/100-ojol-dikerahkan-antar-1-000-paket-apam-yaa-qowiyyu-di-jatinom-klaten-1160471> diakses pada 25 November 2023

<https://klatenkab.go.id/meriah-enam-ton-apem-disebar-dalam-acara-yaa-qowiyyu/#:~:text=Bupati%20Klaten%2C%20Sri%20Mulyani%20mengatakan,dengan%20membagikan%20enam%20ton%20apem> diakses pada 2 Desember 2023

<https://www.kasihinfo.com/2022/09/tradisi-sebaran-apem-yaa-qowiyyu-akan.html?m=1> diakses pada 3 Desember 2023